

## **Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pendudukan Jepang dan Respon Bangsa Indonesia Kelas XI IPS MAN 4 Pandeglang**

**Titing Nurhayati<sup>1</sup>, Yuni Maryuni<sup>2</sup>, Moh. Ali Fadillah<sup>3</sup>.  
[2288180001@untirta.ac.id](mailto:2288180001@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [yunimaryuni@untirta.ac.id](mailto:yunimaryuni@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ma.fadillah2021@gmail.com](mailto:ma.fadillah2021@gmail.com)<sup>3</sup>,**

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3</sup>**

### **Abstrak**

Peneliti Menerapkan model *Problem Based Learning* untuk melatih siswa dalam meningkatkan berpikir kritis dengan materi pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia di MAN 4 Pandeglang. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* khususnya untuk materi pada masa pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia. Kuantitatif merupakan klasifikasi penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan quasi eksperimen sebagai metode penelitiannya. XI IPS 1 serta XI IPS 2 merupakan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sesuai perolehan penelitian bahwa uji t satu sisi yaitu  $2,07 > 1,67$  memberi pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa. kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* memberi pengaruh pada siswa dalam ranah berpikir kritis serta kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelompok eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi dari pada kelompok Kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning*. Perolehan data rata-rata skor siswa setelah tes dalam kelompok eksperimen yaitu 83,80 kemudian rata-rata skor siswa kelompok kontrol adalah 49,11.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, Pembelajaran Sejarah

### **Abstract**

*Application of the Problem Based Learning model to train students in improving critical thinking with the Japanese occupation material and the response of the Indonesian nation at MAN 4 Pandeglang. The goals to be achieved in this study are to gain knowledge about the effect of the Problem Based Learning model on students' critical thinking skills and to know the improvement of students' critical thinking skills by using the Problem Based Learning model. Quantitative is a research classification used in research with quasi-experiments as the research method. XI IPS 1 and XI IPS 2 samples used in this research apply the Problem Based Learning and Discovery Learning models.  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted according to the results of a one-sided t-test study, namely  $2.07 > 1.67$ , which influences students' critical thinking skills. It can be concluded that the use of the Problem Based Learning model has an influence on students in the realm of critical thinking and the critical thinking skills of students who use the Problem Based Learning model in the experimental group get higher results than the control group with the Discovery Learning model. The average student score*

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah mensistematisasikan kurikulum agar sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia pendidikan dan kehidupan nyata, sehingga lulusan pendidikan mampu bertahan dan beradaptasi pada era globalisasi yang memiliki banyak tantangan (Mulyasa, 2014).

Membina pribadi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif serta emosional. dengan menaikkan perilaku, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu merupakan sebuah konsep dari kurikulum 2013. Untuk itu, pendidik wajib secara profesional merancang pembelajaran yang efektif serta bermakna (menarik), menentukan metode pembelajaran yg sesuai, memilih kemajuan pembelajaran, berbagi kompetensi yang efektif serta memutuskan kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan program (Mulyasa, 2014).

Pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan secara ilmiah. Melalui Pendekatan saintifik yang dalam penerapannya dilakukan oleh pendidik dalam setiap mata pelajaran yang disesuaikan berdasar dengan kurikulum 2013, Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti merupakan sebuah kompetensi dan dibangun untuk dijadikan acuan tujuan pembelajaran (Suja, 2019).

Pendekatan saintifik pembelajaran sejarah didasarkan pada proses pembelajaran kurikulum 2013 yang dilaksanakan menurut metode ilmiah, meliputi tiga bidang Ini merupakan perilaku, pengetahuan serta keterampilan. Ranah sikap mencakup variasi isi atau

materi supaya siswa “memahami mengapa”. Bidang pengetahuan termasuk buku teks bagi siswa untuk "tahu bagaimana melakukan". Selain itu, bidang keterampilan berisi materi pelajaran yang membantu siswa “memahami apa”. Yang akan terjadi akhirnya merupakan meningkatkan dan menyeimbangkan di antara kecakapan peserta didik yang baik (*soft skill*) serta kemampuan orang dengan keterampilan dan pengetahuan yang mencakup ketiga aspek tersebut (*hard skill*) (Jamil, 2014).

Untuk mencapai keempat metode tersebut, siswa membutuhkan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dengan menggunakan pengetahuan sebelumnya. Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni, itulah salah satu tujuan pembelajaran sejarah. Ini membutuhkan pemikiran kritis, di mana siswa menggunakan pengetahuan masa lalu untuk memahami kehidupan mereka sekarang dan masa depan. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis penting dalam merangsang kemampuan penalaran kognitif siswa dalam proses perolehan pengetahuan. Berpikir kritis juga diperlukan bagi siswa karena dalam proses pembelajaran mereka menghasilkan ide-ide dan memikirkan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran (H. Susanto, 2018).

Untuk memenuhi langkah-langkah dalam proses pembelajaran berbasis saintifik, pendidik memerlukan sistem pembelajaran yang di dalamnya memuat model disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik. Serta ditampilkan dalam kurikulum 2013 disebut dengan *Student Centered Learning*, ialah suatu pendekatan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat dari sistem pembelajaran. Maka, demikian siswa diharuskan aktif serta mandiri pada proses pembelajaran, bertanggung jawab, proaktif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan sumber yang sesuai kebutuhan, membentuk, dan menyajikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhannya, kemudian menyajikan hasil pengetahuannya dalam sebuah presentasi berdasarkan sumber yang mereka temukan (Marhani, 2019).

Merupakan sebuah konsep yang menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang di dalamnya mencakup prosedur pengorganisasian pengalaman belajar bagi siswa disebut dengan Model Pembelajaran (Fitria, 2020). oleh sebab itu, pendidik memerlukan model yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang mempunyai faktor khas adanya sebuah permasalahan sehingga mengharuskan siswa untuk memiliki daya berpikir kritis yang tinggi dalam memecahkan masalah yang ada serta mendapatkan sebuah pengetahuan disebut dengan *Problem Based Learning* (Duch, 1995). ketika menggunakan model pembelajaran tersebut siswa Siswa diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam menganalisis, menelaah sumber-sumber atau referensi lainnya yang mereka gunakan dalam menjawab persoalan yang ada melalui belajar mandiri (Shoimin, 2017).

Model tersebut memiliki lima tahapan pertama: orientasi siswa terhadap masalah; Ini mengidentifikasi masalah dan membantu siswa mengelola tugas mereka. Membantu mengidentifikasi serta mengatur tugas, dan mendukung belajar baik secara mandiri atau secara kelompok. Memproses dan menyajikan hasil diskusi, Merefleksikan hingga kemudian mengevaluasi kegiatan pembelajaran, melalui tahapan tersebut dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada hari kamis tepatnya tanggal 12 Mei 2022 ditemukan fakta bahwasanya di sekolah MAN 4 Pandeglang telah menerapkan kurikulum 2013 akan tetapi belum menerapkan sistem pembelajaran saintifik sehingga selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran sejarah Indonesia guru menerapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *teacher centered* (guru yang menjadi pusat pembelajaran).

Untuk tahun ini sekolah MAN 4 Pandeglang sudah melakukan pembelajaran secara Luring atau tatap muka di mana model pembelajaran pun menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa, beliau mengatakan kalau sudah tatap muka biasanya akan menggunakan model pembelajaran ceramah, atau menjelaskan materi kepada siswa dimana model pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran satu arah yaitu *teacher centered* yang artinya hanya pendidik yang berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Perlu diketahui bahwa pada ranah berpikir kritis siswa di sekolah MAN 4 Pandeglang

ini guru sudah memberikan perlakuan agar terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode diskusi kelompok, akan tetapi selama kegiatan diskusi berlangsung pasif, sehingga menunjukkan hasil yang tergolong masih rendah, kemudian hasil belajar yang diperoleh siswa rendah, faktornya penyebabnya siswa belum terbiasa diberi pelatihan untuk mengasah keterampilan berpikir inovatif dan kritis. Untuk menjawab persoalan yang diperoleh diatas peneliti berupaya menerapkan model pembelajaran dengan sistem siswa menjadi pusat pembelajaran (*Student Centered Learning*) serta diharapkan terjadinya peningkatan dalam ranah berpikir kritis siswa, yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan ada tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* khususnya pada materi Pendudukan Jepang dan respon Bangsa Indonesia.

#### **METODE**

Penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen ialah jenis riset yang diterapkan di dalam penelitian ini. Pengambilan data dilaksanakan di sekolah MAN 4 Pandeglang pada tanggal 25 Oktober hingga tanggal 24 November 2022, XI IPS 1 dan XI IPS 2 merupakan kelas yang digunakan untuk sampel penelitian dan *Purposive Sampling* merupakan prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini.

Dua tahapan yang dilalui dalam mengumpulkan data penelitian yaitu pertama Tes yang berisi tahapan *Pretest*

serta *Posttest* dengan menggunakan sifat soal uraian, kedua dengan Non Tes yang didalamnya memuat tahapan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah terkait. Sebelum instrumen digunakan penelitian ini digunakan uji coba dan analisis instrument terlebih dahulu, analisis tersebut untuk mengetahui kelayakan soal yang akan diujikan melalui tahapan uji validitas dan uji reliabilitas (Arifin, 2015). Proses yang dilakukan dalam analisis data penelitian pertama melalui proses Statistik Deskriptif setelah itu kemudian menggunakan proses statistik inferensial. Tahapan Uji Prasyarat merupakan tahapan pengujian sampel yang diperoleh pada penelitian ini serta mencakup tahapan-tahapan yaitu:

1. Uji Normalitas

Prosedur yang dilalui untuk menganalisis data dari survei yang didistribusikan secara normal atau sebaliknya. (Triyono, 2013).

2. Uji Homogenitas

Tahapan yang dilalui untuk memeriksa apakah varian dalam penelitian ini berasal dari varian yang seragam (Triyono, 2013).

3. Uji Statistik Parametris,

Pengujian statistik parametrik adalah statistik yang berguna untuk menguji hipotesis mengenai parameter populasi, dengan asumsi awal bahwa data harus homogen dan terdistribusi normal. Statistik parametrik menggunakan data sampel untuk menguji populasi (Sugiyono, 2013).

4. Peningkatan (N Gain)

Tahapan yang dilalui untuk mengetahui apakah data yang diolah terdapat peningkatan.

5. Uji Hipotesis

Tahap pengambilan keputusan didasarkan pada analisis data kelompok eksperimen dan kontrol (Sugiyono, 2013).

## HASIL

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan di MAN 4 Pandeglang, yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober-24 November 2022. Materi pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu Sifat pendudukan Jepang dan Respon Bangsa Indonesia. penelitian ini berasal dari kelompok eksperimen dengan XI IPS 1 sebagai kelas dengan jumlah sebanyak 26 orang serta kelompok kontrol XI IPS 2 sebagai kelas dengan jumlah sebanyak 26 orang.

Pertama hasil data untuk *posttest* di kedua data tersebut diolah untuk mendapatkan hasil apakah kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan atau tidak dengan mengaplikasikan model pembelajaran eksperimen. Melalui Uji Parametris untuk mengetahui hipotesis tersebut, setelah diolah data kemudian didapatkan bahwa hasil yang menghasilkan hipotesis tersebut benar.

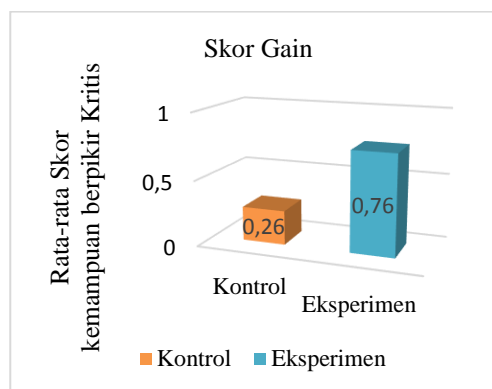
Kedua, hasil dari data yang ada kemudian diolah melalui Uji  $N_{gain}$  untuk memperoleh peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah didapatkan data tersebut. analisis deskriptif dan analisis inferensial merupakan prosedur yang dilalui dalam mengolah data yang telah di dapat.

### 1. Analisis Deskriptif data kemampuan berpikir kritis

Perolehan data dari tahapan pretest serta tahapan *posttest* siswa diolah menggunakan rumus  $N_{gain}$ . Data  $N_{gain}$  mencari perbandingan yang lebih dekat antara skor Pretest dan Posttest yang akan segera dibandingkan dengan skor Maximum dan Pretest dari kelas Eksperimen dan Kontrol. Hal tersebut merupakan cara yang dilalui untuk

memperoleh kemampuan berpikir kritis siswa, Persentase dari nilai rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *gain* kemampuan berpikir kritis siswa hal ini tertera di dalam diagram berikut:

Diagram 1. Skor rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa



Yang termasuk kedalam kategori kelas tinggi merupakan Kelas eksperimen sedangkan yang termasuk ke dalam kategori rendah yaitu kelas kontrol. Bila dipresentasikan perbedaan selisih keduanya sebanyak 0.50.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest dan Gain Tes Kemampuan Berpikir kritis siswa

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pre	Post	Pre	Post
Banyak Siswa	26	26	26	26
Nilai Terendah	25	59	21	25
Nilai Tertinggi	38	94	40	66
Rata-rata ( $\bar{X}$ )	30,61	83,88	29,57	49,11
Pangan Baku (S)	333.3	314.64	346.38	733.2
Varian ( $S^2$ )	672	4	3	43
	14.00	56.72	18.78	115.5

Berdasarkan tabel tersebut diatas, sebanyak 26 siswa dalam kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata 30,61 poin, terendah 25 poin dan tertinggi 38 poin, kelompok kontrol mencapai rata-rata 29,57 poin, terendah 21 poin, skor tertinggi adalah 40 poin.

Rata-rata nilai tes berikut pada Tabel 1, diperoleh nilai dengan perbedaan yang signifikan secara statistik kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi.

## 2. Analisis Inferensial Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis

### a. Statistik Inferensial *Pretest*

#### 1) Analisis Data dengan Uji Prasyarat

##### a.) Uji Normalitas

Tabel 2 Data *Pretest* kemampuan berpikir kritis siswa Uji Normalitas

Kelas	Jenis Uji	Statistik ( $\alpha=0,05$ dan $dk=5$ )		Simpulan
		Uji Chi Kuadrat ( $X^2$ )	$x_{hitung}^2$ $x_{tabel}^2$	
Eksperimen		6.704	11,07	Normal
Kontrol		8.233	11,07	Normal
		0	0	
		0	0	

##### b.) Uji Homogenitas

Tabel 3. Data *Pretest* Kemampuan berpikir kritis siswa melalui Uji Homogenitas

Jenis Uji	Statistik	Simpulan
Uji F	$f_{hitung}=1.34$	Homogen
	$f_{tabel}=1.96$	Homogen

### b. Statistik Inferensial peningkatan kemampuan berpikir kritis

#### 1) Uji Prasyarat Analisis Data

##### a.) Uji Normalitas

Tabel 4. Data *Posttest* Kemampuan berpikir kritis siswa Uji Normalitas

Kelas	Jenis Uji	Statistik ( $\alpha=0,05$ dan $dk=5$ )		Simpulan
		Uji Chi Kuadrat ( $X^2$ )	$x_{hitung}^2$ $x_{tabel}^2$	
Eksperimen		9.898	11,07	Normal
Kontrol		9.0857	11,07	Normal
		0	0	
		0	0	

#### b.) Uji Homogenitas

Tabel 5. Data *Posttest* kemampuan berpikir kritis siswa melalui Uji Homogenitas

Jenis Uji	Statistik	Simpulan
Uji F	$f_{hitung}=0.50$	Homogen
	$f_{tabel}=1.96$	Homogen

## PEMBAHASAN

Hasil *Pretest* dan hasil *Posttest* yang akan diolah menjadi data *gain* untuk memperoleh perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis dengan siswa yang menerapkan *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran dan siswa yang menerapkan model *Discovery Learning*.

Perolehan data hasil tes dalam penelitian ini terfokus pada materi pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dengan soal yang diberikan berupa soal jenis uraian dengan jumlah 8 butir soal yang digunakan dalam tahapan *Pretest* maupun *Posttest*.

Persentase nilai rata-rata kedua kelas yaitu sebesar 0.76 pada siswa di kelas eksperimen dan sebesar 0.2 pada siswa di kelas kontrol. Merujuk pada data nilai tersebut memperlihatkan hasil dengan perbedaan yang cukup signifikan. Kemudian sebelum diterapkan model pembelajaran di kedua kelas terlebih dahulu diberikan *pretest*. Tahapan tes *Pretest* dan *Posttest* pada penelitian ini

merupakan tahapan yang dilewati agar mendapatkan data kemampuan berpikir kritis siswa.

1. *Pretest*

Prosedur yang dilalui untuk memperoleh keterampilan awal siswa pada materi pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia Perolehan data berasal kedua kelas memiliki nilai yang tidak terlalu signifikan untuk perolehan rata-rata nilai kelas eksperimen ialah sebanyak 30.61 dan 29.57 merupakan perolehan rata-rata kelas kontrol. Perolehan data kelompok eksperimen serta kontrol melalui prosedur uji homogenitas yaitu  $f_{hitung} \leq f_{tabel}$  atau  $1,34 < 1,96$ , maka kedua sampel tersebut berada dalam populasi yang sama.

2. Pembelajaran kelas Eksperimen

Pada tahap awal pembelajaran kelas eksperimen, siswa diberikan tujuan dari pembelajaran dan motivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran, pemberian motivasi kepada siswa bertujuan agar siswa selalu memiliki semangat untuk belajar, selain itu, selain menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti aktivitas pembelajaran, guru juga memberikan pertanyaan soal *pretest* pada siswa untuk mengetahui kemampuan awalnya. Selaras dengan sintak model *Problem Based Learning* pembelajaran di kelas ini dilakukan berdasarkan beberapa tahapan atau langkah-langkah (Warsono, 2013) sebagai berikut:

1) Orientasi siswa terhadap masalah

Setelah siswa selesai mengerjakan soal *pretest* pendidik bersama siswa melaksanakan pembelajaran menggunakan model tersebut, pendidik membagi siswa kedalam 5 kelompok bagian sesuai dengan tema pokok pembahasan setelah

pembagian kelompok tahap selanjutnya yaitu pendidik membagikan tema bahasan pada masing-masing kelompok.

2) Menjelaskan permasalahan dan mengelola siswa untuk belajar

Pendidik memberi penjelasan mengenai tugas kelompok yang tertera dalam lembar kerja peserta didik, pokok-pokok permasalahan dan mengorganisasikan siswa untuk belajar memecahkan permasalahan yang ada pada setiap kelompok.

3) Membantu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok

Pada tahap ini dipaparkan poin-poin sistem pembelajaran berdasarkan saintifik yaitu bertanya (suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa, kemampuan bertanya dalam rangka membangun pemikiran kritis). Dan mengasosiasikan atau menyimpulkan (dalam rangka proses pembelajaran). Kurikulum 2013 Pendekatan saintifik yang diterapkan dalam program ini menunjukkan maka guru serta siswa ialah pelaku yang aktif dan menekankan bahwa siswa harus lebih aktif daripada guru. Siswa bertanya kepada guru tentang proses penyusunan hipotesis.

Kemudian siswa mencari sumber baik dari buku paket atau melalui internet terkait materi Pendudukan Jepang dan Respon Bangsa Indonesia untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dalam tahapan mencari sumber dan memecahkan permasalahan ini dibutuhkan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dalam menganalisis data yang diperlukan dalam pemecahan masalah.

Menurut Keynes (2008), pentingnya kemampuan berpikir kritis ialah memungkinkan pembaca untuk

mengevaluasi, menelaah, dan memeriksa informasi untuk menemukan bukti dari apa yang mereka baca, agar dapat membandingkan sumber yang benar dengan yang tidak (Zakiah, 2019). Kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi sangat diperlukan bagi peserta didik agar dapat mencari solusi untuk memecahkan persoalan yang ada selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4) Mengembangkan dan menyajikan karya

Pendidik memberikan tugas pada siswa agar mereka mencatat apa yang telah diperoleh selama kegiatan diskusi masing-masing kelompok pada selembar kertas dan mempresentasikan hasil diskusi sebagai bukti bahwa masalah yang sedang dihadapi telah teratasi.

5) Refleksi dan penilaian

Setelah kegiatan diskusi, pendidik membimbing siswa untuk melakukan refleksi, menyatakan kekuatan dan kelemahan masing-masing kelompok, pendidik memberikan motivasi untuk mencatat poin penting yang digunakan untuk pemecahan masalah, menganalisis proses-proses dari awal hingga akhir dari investigasi masalah, diakhir pembelajaran pendidik beserta siswa menyimpulkan pelajaran, pendidik menutup pembelajaran dengan meminta ketua kelas memimpin do'a

3. Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pada pembelajaran tahap pertama, kami memulai dengan salam, kemudian membaca doa bersama dengan perwakilan kelas. Kemudian pendidik meminta informasi dan memotivasi siswa agar lebih bersemangat selama pembelajaran berlangsung, menanyakan kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran Menanyakan tentang materi yang dipelajari. Pendidik

kemudian mengkomunikasikan tujuan dari pembelajaran. Sesuai sintak model Discovery Learning pembelajaran di kelas kontrol dilakukan berdasarkan beberapa tahapan atau langkah-langkah (Wulandari, 2015) yaitu:

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pendidik membagi siswa kedalam 5 kelompok bagian, memberikan poin-poin pembahasan pada tiap kelompok menjelaskan tugas kelompok yang ada di lembar kerja siswa.

2. *Problem Statement* (menanyakan/identifikasi masalah)

Tahapan ini sesuai dengan salah satu poin kegiatan yang tercantum dalam Pendekatan saintifik: bertanya (prosedur yang memiliki tujuan yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam upaya menganalisis materi lebih detail lagi serta menanyakan apa yang belum dipahami sehingga mampu mengasah daya berpikir kritis siswa). Diimplementasikan pada pembelajaran, siswa menanyakan lebih detail terkait pembahasan tentang materi yang telah dibagikan dalam kelompok serta tugas terkait pengerjaan lembar kerja peserta didik.

3. *Data Collecting* (pengumpulan data)

Pendidik memberikan arahan kepada siswa untuk mencari sumber referensi lain sebagai penunjang pembelajaran.

4. *Data Processing* (pengolahan data)

Siswa kemudian menganalisis sumber yang telah diperoleh tersebut untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam kelompok masing-masing, serta menuliskannya dalam bentuk laporan.

5. *Verification* (pemeriksaan)



Pada kegiatan ini setiap siswa dengan kelompok masing-masing mempresentasikan data yang telah diperoleh dari kegiatan diskusi sebelumnya.

#### 6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Terakhir, dalam hal ini, guru menawarkan setiap siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang konsep apa pun yang mungkin belum mereka pahami.. Guru dan siswa kemudian menyimpulkan materi pembelajaran.

#### 4. *Posttest*

Diberikan setelah pelaksanaan pembelajaran selama 2 pertemuan di kedua kelas tersebut. Soal tes diberikan untuk mengetahui pencapaian akhir prestasi akademik siswa dari materi pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia, dengan soal tes *Level Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Kemudian pengolahan data telah dilakukan, diperoleh hasil yang signifikan terhadap siswa dengan peningkatan daya berpikir kritisnya. Keberhasilan model ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung di mana sistemnya menempatkan masalah yang ada dalam kehidupan nyata untuk siswa analisis, telaah dan pahami agar dapat memecahkan permasalahan dan dapat menambah pengetahuan bagi siswa (Shoimin, 2017).

#### 5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Perolehan data hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam proses implementasi pendekatan *Problem Based Learning* di sekolah MAN 4 Pandeglang memberikan wawasan tentang bagaimana meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Rata-rata skor berpikir kritis kedua kelas menunjukkan perbedaan yang

cukup jauh, yaitu perolehan skor rata-rata 0,76 pada kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* dan kelas yang menerapkan model *Discovery Learning* mencatat skor rata-rata 0,26.

Maka siswa perlu mengetahui serta memahami prosedur yang dilakukan sesuai dengan indikator yang tercantum dalam berpikir kritis hal ini bertujuan agar siswa mampu menjawab soal yang pengerjaannya membutuhkan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dengan soal bersifat HOTS (A. Susanto, 2013).

### **KESIMPULAN**

Sesuai hasil analisis dan pembahasan perolehan data dalam proses pembelajaran pada seluruh tahapan yang telah dilaksanakan di kedua kelas tersebut. Maka dapat disimpulkan:

- 1) Hasil yang signifikan diperoleh pada data kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Discovery Learning*. Karena kelompok kontrol 29.57 rata-rata skor data pretest dan kelompok eksperimen 30.61. Selanjutnya rata-rata data pada periode Posttest kedua kelas tersebut yaitu 83.80 dan 49.11, sehingga perlu dilakukan uji hipotesis sebagai berikut uji-t satu pihak yaitu pihak kanan memperoleh hasil  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yaitu  $H_a$  dengan perolehan perhitungan  $t_{hitung} = 2,07$  dan  $t_{tabel} = 1,67$  dengan  $\alpha = 0,052$ .  $07 > 1,67$  (*Posttest*).
- 2) Perolehan keterampilan berpikir kritis data siswa di kelas XI IPS 2 dengan menerapkan model

*Discovery Learning* menunjukkan hasil yang relatif rendah, seperti yang terlihat dari nilai rata-rata 49.11. Pengumpulan data keterampilan berpikir kritis menyatakan bahwa ada peningkatan siswa dalam ranah berpikir kritis dalam studi mereka menerapkan Model *Problem Based Learning* kemudian hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen adalah 83,80.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifin, Z. (2015). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (A. Kamsyach (ed.); II). Remaja Rosdakarya.
- Fitria, Y. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sain* (I). Deepublish.
- Jamil, A. (2014). *Model Pembelajaran Sainifik Mapel Antropologi*. Slideshare.  
<https://www.slideshare.net/jamelanogaster/model-pembelajaran-sainifik-mapel-anthropologi>
- Marhani. (2019). Strategi Pembelajaran Dalam Student Centered Learning. *Journal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1987*.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (IV). Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013* (R. KR (ed.); I). Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (I). ALFABETA.
- Suja, I. W. (2019). *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran*. Undiksha.  
<http://lib.unnes.ac.id/20876/1/3101411083-S.pdf>
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (I). KENCANA.
- Susanto, H. (2018). *Seputar Pembelajaran Sejarah* (II). Aswaja Pressindo.
- Triyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ombak.
- Warsono. (2013). *Belajar Aktif: Teori dan Asesmen* (I). PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Y. I. (2015). Implementasi Model *Discovery Learning* Dengan Pendekatan Sainifik Untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS 1 SMAN 6 Surakarta TA 2014/2015. *Ekp, 13*(3), 1576–1580.  
<https://jurnal.uns.ac.id/bise/article/download/17972/14346>
- Zakiah, L. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Erminawati (ed.); I). Erzatama Karya Abadi.